

URGENSI TEORI DOUBLE MOVEMENT DALAM PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Moh. Anas Ainul Hakim^{1✉}, UIN Sunan Ampel, Surabaya

Nadiya Safitri Wulandari², UIN Sunan Ampel, Surabaya

Muhammad Fahmi³, UIN Sunan Ampel, Surabaya

Abstrak

Di era globalisasi, Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membentuk moral dan karakter generasi mendatang, namun sering kali terjebak dalam pendekatan dogmatis yang kurang peka terhadap isu-isu kontemporer. Melalui Teori Gerakan Ganda-nya, Fazlur Rahman menawarkan pendekatan hermeneutik untuk menyatukan ajaran Islam dengan dunia modern. Memahami latar belakang historis wahyu Al-Qur'an dan menerapkan prinsip-prinsip universalnya pada situasi kontemporer merupakan dua fase awal dalam pendekatan ini. Buku-buku Rahman, termasuk Islam and Modernity dan Major Themes of the Qur'an, serta literatur sekunder terkait hermeneutika dan kurikulum pendidikan Islam, ditinjau dan isinya dianalisis dalam studi kualitatif deskriptif ini. Hasil pembahasan menunjukkan pentingnya Gerakan Ganda dalam pengembangan ontologis, epistemologis, dan integratif materi pendidikan Islam, mengatasi dualisme pengetahuan, dan menyoroti kebutuhan akan pembelajaran transformatif, ijтиhad, dan respons terhadap globalisasi. Rekonstruksi teori ini terhadap pendidikan Islam sebagai dinamis, inklusif, dan kompeten yang menghasilkan lulusan yang moderat dan bermoral dikonfirmasi oleh kesimpulan.

Keyword: Fazlur Rahman, Pendidikan Agama Islam, Gerakan Ganda

Copyright ©2025 Moh. Anas Ainul Hakim

[✉]Corresponding author:

E-mail Address: anasainulhakim21@gmail.com

Received 20-10-2025. Accepted 30-11-2025, Published 30-12-2025

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral dalam masyarakat, terutama di tengah perubahan global yang pesat.¹ Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan agama Islam tidak hanya bertindak sebagai benteng nilai, tetapi juga sebagai agen inovasi untuk menciptakan solusi bagi permasalahan yang muncul, khususnya bagi generasi muda.

Moral, spiritualitas, dan karakter siswa dibentuk secara strategis melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, pada kenyataannya, PAI sering terjebak dalam pola pengajaran yang tekstual dan dogmatis, di mana pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an lebih bersifat literal daripada kontekstual.² Akibatnya, nilai-nilai ajaran Islam tidak mampu bertransformasi menjadi kekuatan moral dan intelektual dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Upaya untuk memahami dan meningkatkan pendidikan dalam konteks kontemporer telah mendapat manfaat besar dari gagasan Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam. Rahman, seorang cendekiawan Muslim kelahiran Pakistan, dikenal karena pendekatan kontekstualnya yang bertujuan untuk menggabungkan tradisi Islam dengan tuntutan modern. Dalam karyanya, ia menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya teoretis tetapi juga praktis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.³ Konsep "*double movement*" ini merupakan salah satu prinsip utama ideologi Rahman, yang mendorong umat Islam untuk sepenuhnya memahami ajaran Islam sambil menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹ Cassandra Bell and others, 'Learning through Language: The Importance of Emotion and Mental State Language for Children's Social and Emotional Learning', *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 4 (2024), p. 100061.

² Devi Rofidah Celine and others, 'Urgensi Dialektika Akal Dan Wahyu (Perspektif Fazlur Rahman) Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Gen Z', *Jurnal Al-Fatih*, 8.1 (2025), pp. 172–99.

³ Nasitutul Janah and Irham Nugroho, 'Fazlur Rahman's Thoughts of Double Movement in the Context of the Development of Unity of Sciences', *Jurnal Tarbiyatuna*, 13.1 (2022), pp. 63–81.

Meskipun pendidikan Islam telah lama menjadi landasan utama dalam pembentukan identitas Muslim, seringkali dianggap kurang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan dunia modern. Cendekiawan Islam modernis Fazlur Rahman menyoroti bahwa penghafalan teks-teks suci agama tanpa analisis kritis yang relevan dengan situasi saat ini sering kali ditekankan dalam pendidikan Islam konvensional. Ia merespons hal ini dengan mengusulkan "gerakan ganda," sebuah pendekatan hermeneutik.⁴ Menanggapi terkait hal tersebut, Fazlur Rahman mengusulkan sebuah pendekatan pembaruan melalui metode hermeneutik yang ia sebut "*double movement*" (gerakan ganda), sebagai upaya untuk menjembatani jurang antara warisan Islam dan tantangan dunia modern.

Metode ini bertujuan untuk memahami konteks historis wahyu Al-Qur'an dan menerapkan ajarannya dalam masyarakat modern. Istilah "gerakan ganda" merujuk pada dua gerakan yang saling terkait: yang pertama adalah pemahaman mendalam terhadap teks-teks suci Islam, dan yang kedua adalah penerapan ide-ide tersebut dalam konteks sosial yang terus berubah. Rahman menegaskan bahwa agar pendidikan Islam dapat mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kontemporer, pendidikan tersebut harus mampu mengembangkan individu yang tidak hanya saleh tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif.⁵ Sebagai hasilnya, pendidikan Islam seharusnya membantu mengembangkan moral dan karakter yang kuat sambil mendidik generasi mendatang untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang semakin kompleks setiap harinya.

Ide-ide Fazlur Rahman juga menunjukkan upaya untuk menyatukan prinsip-prinsip Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Ia berpendapat bahwa keyakinan agama dan ilmu pengetahuan dapat bekerja secara bersamaan rather than bertentangan. Dalam hal ini, pendidikan Islam

⁴ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 2024), xv.

⁵ Abd Rozaq, 'Qur'anic Hermeneutics and Its Applications by Fazlur Rahman', *International Journal of Islamicate Social Studies*, 1.2 (2023), pp. 121-31.

mencakup berbagai disiplin ilmu yang relevan selain pengajaran agama guna memberikan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh kepada siswa tentang dunia.⁶ Rahman yakin bahwa dengan menggunakan pendekatan ini, pendidikan Islam akan dapat berperan aktif dalam pembangunan masyarakat yang adil dan beradab, sekaligus membekali masyarakat tersebut untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan modernisasi.

Rahman berpendapat bahwa kemampuan umat Islam untuk bersaing dalam perekonomian global terhambat oleh pemisahan antara pengetahuan agama dan sekuler dalam pendidikan Islam. Ide ini menawarkan pendekatan baru dalam merancang kurikulum yang menggabungkan kedua disiplin ilmu tersebut.⁷ Dalam konteks inilah, teori *double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman menjadi relevan untuk diimplementasikan. Teori ini menuntun proses penafsiran dan pengembangan keilmuan Islam secara dialektis antara teks dan konteks. Menurut Rahman (1982), untuk memahami makna Al-Qur'an secara utuh, seorang penafsir harus bergerak mundur ke konteks historis pewahyuan (gerak pertama) dan kemudian bergerak maju untuk menerapkannya pada situasi kontemporer (gerak kedua).

Dalam konteks pengembangan materi PAI, pendekatan ini penting untuk menjawab kebutuhan pendidikan Islam yang adaptif dan dinamis. Dengan demikian, kajian ini mengangkat urgensi penerapan teori *double movement* dalam pengembangan keilmuan PAI sebagai alternatif metodologis bagi kurikulum dan strategi pembelajaran agama di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendalami dan memaparkan secara sistematis pemikiran Fazlur Rahman mengenai pembaruan pendidikan Islam, tanpa melibatkan perhitungan statistik. Metode utama yang digunakan adalah studi pustaka

⁶ Ahmad Afandi and Bagus Cahyadi, 'Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Islam: Pendekatan Double Movement Dalam Konteks Kontemporer', *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2.1 (2025), pp. 58–64.

⁷ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Taylor & Francis, 2005).

(library research), di mana fokus utama diletakkan pada pengumpulan, identifikasi, dan analisis mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan.

Sumber data utama penelitian ini berasal langsung dari karya-karya orisinal Fazlur Rahman, khususnya dua buku kunci: *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982)⁸ dan *Major Themes of the Qur'an* (1980)⁹. Selain itu, penelitian juga menggunakan literatur sekunder yang ekstensif, mencakup kajian-kajian mengenai teori hermeneutika Islam, pembaruan pendidikan Islam, dan teori pengembangan kurikulum sebagai kerangka pendukung untuk menganalisis penerapan pemikiran Rahman.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, digunakan teknik *content analysis*. Teknik ini melibatkan pembacaan, penafsiran, dan kategorisasi isi teks secara sistematis. Analisis dilakukan dengan berfokus pada pengidentifikasian relevansi prinsip *double movement* (gerakan ganda) yang diusung Fazlur Rahman. Tujuan spesifik dari analisis ini adalah untuk menentukan bagaimana prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI), baik dari segi teoretis (seperti perumusan tujuan dan dasar filosofis) maupun praktis (seperti desain kurikulum, pemilihan materi ajar, dan metode pengajaran).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Teori Double Movement Fazlur Rahman

Seorang ulama Muslim terkenal bernama Fazlur Rahman menciptakan perspektif baru tentang Al-Qur'an yang menyimpang dari pandangan konvensional. Rahman meyakini bahwa konteks dan relevansi merupakan komponen penting dalam tafsir Al-Qur'an, dan inilah yang menjadi fokus utama dalam penafsirannya.¹⁰ Rahman berasumsi bahwa untuk benar-benar memahami Al-Qur'an, kita perlu mempertimbangkan baik konteks historis dan

⁸ Khan M Husain, 'Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition' (JSTOR, 1983).

⁹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (University of Chicago Press, 2009).

¹⁰ Andi Rosa and Muhamad Shoheh, 'Budaya Literasi Sosiologi Teks Agama Kontemporer', in *International Conference on Social, Literacy, Art, History, Library and Information Science*, 2023.

sosial di mana ayat-ayat tersebut diturunkan maupun bagaimana ajarannya dapat diterapkan dalam dunia kontemporer.

Rahman menciptakan teknik yang dikenal sebagai gerakan ganda. Metode ini merupakan landasan interpretasi Al-Qur'an olehnya. Prinsip dasar gerakan ganda ini adalah bahwa untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, kita harus melewati dua tahap. Memahami latar belakang historis dan sosial dari wahyu ayat-ayat tersebut merupakan langkah pertama.¹¹ Di sini, Rahman menekankan betapa pentingnya memahami konteks politik, sosial, dan budaya masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad. Hal ini sangat penting untuk memahami makna sebenarnya dari puisi tersebut pada masa kini. Misalnya, ketika membaca ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum sosial, kita harus mempertimbangkan institusi dan tradisi masyarakat Arab pada masa itu seperti yang mengatur perkawinan atau pembagian warisan.

Fazlurrahman menegaskan bahwa meskipun latar belakang sejarah sangat penting, menangani tantangan saat ini merupakan komponen penting lainnya dalam interpretasi berkualitas. Tahap ini merupakan tahap kedua dalam gerakan ganda ini. Setelah memahami makna asli ayat tersebut dalam konteks historisnya, kita perlu menerapkan pelajaran tersebut pada kondisi kehidupan kontemporer.¹² Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an berlaku bagi umat Islam saat ini, yang hidup di dunia yang sangat berbeda, serta berlaku pula pada masa Nabi. Rahman berpendapat bahwa agar umat Islam dapat menyelesaikan masalah moral, sosial, dan politik yang mereka hadapi saat ini, mereka perlu mencari cara untuk menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Misalnya, meskipun Al-Qur'an membahas perang dan perdamaian dalam konteks peradaban Arab pada abad ketujuh, kita tetap perlu mencari cara untuk

¹¹ Rusli Malli, 'Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia', *Tarbawi*, 1.2 (2016), p. 288571.

¹² Vita Fitria, 'Komparasi Metodologis Konsep Sunnah Menurut Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur (Perspektif Hukum Islam)', *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 45.2 (2011).

menyesuaikan ajaran-ajaran ini dengan dunia modern guna mengatasi masalah konflik dan kekerasan.

Fazlur Rahman mengembangkan teori *double movement* sebagai pendekatan hermeneutik Al-Qur'an untuk menghubungkan makna wahyu dengan konteks sosial manusia modern. Gerakan pertama (*first movement backward*) menuntut penafsir kembali ke masa pewahyuan untuk memahami situasi historis dan moral. Gerakan kedua (*second movement forward*) menuntut penerapan nilai-nilai moral universal dari teks ke realitas modern.¹³ Bagi Rahman, Al-Qur'an bukanlah teks yang beku, melainkan sumber nilai dinamis yang harus terus ditafsirkan sesuai dengan perubahan zaman. Ia menolak pendekatan literalistik yang hanya menekankan makna textual tanpa memahami konteks moral dan sosialnya. Dengan demikian, *double movement* berfungsi sebagai metode yang menghidupkan kembali fungsi etis dan spiritual Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam kontemporer.

Rahman terutama mengkritik tafsir tradisional karena kecenderungan mereka untuk bersifat literal atau textual, yang hanya fokus pada isi kata-kata teks tanpa mempertimbangkan bagaimana ayat-ayat tersebut berhubungan dengan masyarakat modern.¹⁴ Rahman berpendapat bahwa Pelajaran-pelajaran Al-Qur'an menjadi tidak berguna atau, dalam beberapa kasus, disalahartikan oleh penafsiran ini, yang sering mengabaikan faktor-faktor historis dan budaya.

Rahman berpendapat bahwa Para penafsir Al-Qur'an harus mampu mengenali penerapan nyata dari ide-ide yang terdapat dalam Al-Qur'an sambil juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks historisnya. Rahman lebih lanjut menekankan status Al-Qur'an sebagai kitab yang mengandung konsep dan nilai-nilai global tidak hanya hukum-hukum yang

¹³ Desriliwa Ade Mela and Dasril Davidra, 'Studi Komparasi Hadis Dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman', *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2022), pp. 27–35.

¹⁴ Mohammad Khatami and Sarah Dina, 'Modernisasi Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer', *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10.1 (2024), pp. 184–94.

berlaku pada masa Nabi.¹⁵ Akibatnya, tetap mempertahankan pelajaran-pelajaran esensial yang dikandungnya, pemahaman terhadap Al-Qur'an harus selalu dinamis dan menyesuaikan diri dengan zaman.

Relevansi Teori Double Movement terhadap Pengembangan Materi PAI

Teori *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman merupakan pendekatan hermeneutika kontekstual yang memiliki relevansi signifikan dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori ini memberikan arah baru terhadap cara memahami dan mengembangkan materi pembelajaran yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga responsif terhadap perubahan sosial.¹⁶ Teori ini juga menawarkan metodologi interpretasi Al-Qur'an yang bersifat dinamis dan kontekstual, dimana terdapat dua gerakan utama dalam memahami teks suci: Gerakan kedua kembali ke masa kini dengan gagasan-gagasan yang secara universal diterima, sementara gerakan pertama beralih dari situasi saat ini ke konteks historis-sosiologis pada masa wahyu Al-Qur'an.

Landasan epistemologi teori *double movement* dalam PAI fazlur Rahman bertumpu pada gagasan Al-Qur'an bukan pada teks normatifnya saja, melainkan juga pada sumber etika sosial yang hidup. Dalam konteks pengembangan materi PAI, hal ini menuntut adanya pemahaman terhadap wahyu secara dinamis, tidak sekedar menghafal ayat atau hadits saja, akan tetapi menggali makna etis yang terkandung di baliknya. Artinya, pendekatan ini menolak tafsir tekstualis yang terlepas dari konteks sosial, dan mengajak pendidik PAI untuk mentafsirkan kembali nilai-nilai Islam dalam semngat keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan.

Relevansi teori *double movement* terhadap pengembangan materi PAI terletak pada kemampuannya untuk menjembatani antara nilai-nilai Islam yang

¹⁵ Parisaktiana Fathonah, 'Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15.1 (2018), pp. 70-87.

¹⁶ John O Voll, 'Fazlur Rahman. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982. 172 Pages, Index. \$15.00', *Review of Middle East Studies*, 17.2 (1983), pp. 192-93.

bersifat universal dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.¹⁷ Metode ini menekankan pada substansi moral ideal Al-Qur'an (ideal moral) dibandingkan dengan makna literal-partikular, sehingga memungkinkan pendidik untuk mengembangkan materi PAI yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga responsif terhadap perkembangan zaman.

Dalam konteks pengembangan kurikulum PAI, teori *double movement* menyediakan fondasi epistemologis untuk menciptakan sumber daya pendidikan yang tetap setia pada prinsip-prinsip Islam yang mendasar sambil tetap relevan dengan tuntutan zaman modern. Hal ini tercermin dari perubahan institusional yang dilakukan dalam pendidikan Islam di Indonesia, seperti peralihan dari IAIN menjadi UIN, yang mencerminkan penerimaan konsep integrasi pengetahuan (kesatuan ilmu), di mana upaya dilakukan untuk mengintegrasikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama secara komprehensif.¹⁸

a) Dimensi Ontologis dalam Pengembangan Materi PAI

Secara ontologis, teori *double movement* memandang bahwa materi PAI harus dikembangkan dengan mempertimbangkan dua realitas sekaligus: realitas historis wahyu dan realitas kontemporer peserta didik.¹⁹ Pendekatan filosofis ini memungkinkan materi PAI untuk tidak terperangkap dalam literalisme tekstual yang kaku, melainkan mampu menggali makna substantif yang sesuai dengan konteks zaman.

Dalam praktiknya, dimensi ontologis ini menuntut pengembangan kurikulum PAI untuk memahami bahwa ajaran Islam memiliki karakter *li kulli zaman wa makan* (universal untuk setiap waktu dan tempat).²⁰ Oleh karena itu, materi PAI tidak boleh bersifat statis, melainkan harus

¹⁷ Muhammad Umair and Hasani Ahmad Said, 'Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi', *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2023), pp. 71–81.

¹⁸ Ulya Ulya, 'Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis', *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 12.2 (2011), pp. 111–27.

¹⁹ Janah and Nugroho, 'Fazlur Rahman's Thoughts of Double Movement in the Context of the Development of Unity of Sciences'.

²⁰ Farid Panjwani, 'Fazlur Rahman and the Search for Authentic Islamic Education: A Critical Appreciation', *Curriculum Inquiry*, 42.1 (2012), pp. 33–55.

mengalami reinterpretasi dan reaktualisasi sesuai dengan perkembangan konteks sosial, budaya, dan intelektual peserta didik.

b) Dimensi Epistemologis dalam Metodologi Pembelajaran PAI

Dimensi epistemologis teori *double movement* memberikan kontribusi penting dalam metodologi pembelajaran PAI. Rahman mengembangkan metode kritik historis yang kemudian direfinasi menjadi metode interpretasi yang lebih sistematis.²¹ Metode ini mengombinasikan pola penalaran induktif dan deduktif dalam memahami teks Al-Qur'an.

Implikasi epistemologis ini terhadap pembelajaran PAI sangat fundamental. selain menyampaikan informasi agama secara kognitif, guru PAI harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kontekstual pada peserta didik.²² Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan kompetensi holistik yang mencakup unsur kognitif, emosional, dan psikomotorik.

c) Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Materi PAI

Salah satu relevansi penting teori *double movement* adalah dalam mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam materi PAI. Rahman tidak percaya pada relativitas pengetahuan atau kemungkinan untuk "mengislamisasi pengetahuan" sebagaimana yang diusung oleh gerakan Islamisasi Ilmu.²³ Bagi Rahman, persoalan bukan terletak pada spesifisitas kultural pengetahuan, melainkan pada aplikasinya.

Prinsip integrasi ini sangat relevan dengan struktur materi PAI yang mencakup aspek Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlik, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Teori *double*

²¹ Parisaktiana Fathonah, 'Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to the Development of Islamic Education Theory', *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 3.3 (2018), pp. 359–82.

²² Umair and Said, 'Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi'.

²³ Ahmad Wildan Fahmi and Muhammad Nabilirrohman, 'INTEGRITAS MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK SEKOLAH DASAR:., *Elementary Pedagogia*, 1.1 (2024), pp. 42–50.

movement memungkinkan materi-materi tersebut untuk tidak dipelajari secara terpisah dan fragmentatif, melainkan terintegrasi dengan konteks kehidupan kontemporer dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Urgensi Penerapan Teori Double Movement dalam Pendidikan Islam

Urgensi penerapan teori *double movement* dalam pendidikan Islam muncul sebagai respons terhadap tantangan modernitas yang dihadapi oleh umat Islam.²⁴ Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan Islam menghadapi dilema antara mempertahankan autentisitas ajaran klasik dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan periode kontemporer. Teori Gerakan Ganda Fazlur Rahman memberikan jawaban metodologis yang komprehensif untuk menjembatani kesenjangan antara kitab suci yang diwahyukan pada abad ketujuh Masehi dan realitas kehidupan umat Islam di era modern. Pendekatan ini menjadi semakin relevan mengingat banyak lembaga pendidikan Islam yang masih terjebak dalam pola pembelajaran yang stagnan, di satu sisi, atau terlalu liberal dalam mengadopsi nilai-nilai Barat tanpa filter yang memadai di sisi lain.

Fazlur Rahman sebagai tokoh neomodernisme Islam berupaya menemukan titik temu antara dua kutub pemikiran yang saling bertentangan dalam dunia Islam²⁵. Di satu sisi terdapat kelompok tradisionalis yang berpegang teguh pada pijakan hukum konservatif dan cenderung mengamalkan ajaran Islam secara literalistik tanpa mempertimbangkan konteks historis turunnya wahyu. Di sisi lain, terdapat kelompok Muslim yang terdidik di Eropa dengan orientasi liberal yang terkadang terlalu jauh dalam melakukan reinterpretasi hingga mengabaikan prinsip-prinsip fundamental Islam. Rahman melihat bahwa kedua ekstrem ini sama-sama bermasalah: tradisionalisme yang kaku dapat menjadikan Islam tidak relevan dengan

²⁴ Adib Hamzawi, 'Elastisitas Hukum Islam; Kajian Teori Double Movement Fazlur Rahman', *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 2.2 (2016), pp. 1-25.

²⁵ Voll, 'Fazlur Rahman. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982. 172 Pages, Index. \$15.00'.

kehidupan modern, sementara liberalisme yang berlebihan berisiko mengikis identitas dan substansi ajaran Islam itu sendiri.

Implementasi teori *double movement* dalam pendidikan Islam menawarkan kerangka kerja yang sistematis dan metodologis untuk memahami teks-teks keagamaan²⁶. Gerakan pertama (first movement) mengharuskan pendidik dan peserta didik untuk memahami konteks sosio-historis turunnya ayat Al-Qur'an atau munculnya hadis tertentu, termasuk memahami kondisi masyarakat Arab abad ketujuh, problem yang mereka hadapi, dan bagaimana ajaran Islam merespons situasi tersebut. Setelah memahami konteks historis dan menemukan prinsip-prinsip moral universal di balik hukum partikular tersebut, maka dilakukan gerakan kedua (second movement) yaitu mengaplikasikan prinsip-prinsip universal tersebut ke dalam konteks kontemporer dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan zaman sekarang. Metode ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap berakar pada sumber otoritatifnya sambil responsif terhadap dinamika kehidupan modern.

Penerapan teori ini dalam kurikulum pendidikan Islam dapat mentransformasi cara pembelajaran dari model hafalan dan indoktrinasi menjadi pembelajaran yang kritis dan kontekstual²⁷. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menghafalkan dalil-dalil atau pendapat ulama klasik, tetapi juga dilatih untuk memahami metodologi istinbath hukum, menganalisis konteks historis teks keagamaan, dan mengembangkan kemampuan berijtihad sesuai dengan kapasitas mereka. Pendekatan ini menumbuhkan sikap kritis-konstruktif, di mana siswa mampu menghargai warisan intelektual klasik sambil tidak terjebak dalam taklid buta. Lebih jauh lagi, metode *double movement* mengajarkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam aspek-aspek hukum praktis (*furu'iyyah*) sambil tetap kokoh pada prinsip-prinsip dasarnya

²⁶ Fazlur Rahman, 'Towards Reformulating the Methodology of Islamic Law: Sheikh Yamani on Public Interest in Islamic Law', *NYUJ Int'l L. & Pol.*, 12 (1979), p. 219.

²⁷ Nurcholish Majid and Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Diterbitkan Oleh Yayasan Wakaf Paramadina de Lazis Paramadin, 1994).

(*ushuliyah*), sehingga melahirkan generasi Muslim yang moderat, toleran, namun tetap berpegang teguh pada identitas keislamannya.

Dengan demikian, urgensi penerapan teori *double movement* dalam pendidikan Islam bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjawab krisis epistemologis yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer²⁸. Teori ini memberikan jalan tengah yang memungkinkan umat Islam untuk tetap setia pada sumber-sumber otoritatif agama mereka sambil secara aktif terlibat dalam dialog dengan modernitas. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, kemampuan untuk menganalisis secara kritis, dan kemampuan untuk menawarkan solusi terhadap masalah-masalah saat ini yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang universal. Tanpa pendekatan semacam ini, pendidikan Islam berisiko menjadi tidak relevan atau kehilangan jati dirinya di tengah arus globalisasi dan sekularisasi yang semakin kuat.

Oleh karena itu ada 4 urgensi penerapan Teori *Double Movement* dalam Pendidikan Islam yang perlu kita pahami :

a) Urgensi Metodologis: Mengatasi Dikotomi Pendidikan Islam

Salah satu urgensi utama penerapan teori *double movement* adalah untuk mengatasi dikotomi yang telah lama membelenggu pendidikan Islam, yaitu pemisahan antara wahyu dan akal, agama dan sains, serta ilmu agama dan ilmu umum.²⁹ Dikotomi ini telah menyebabkan disintegrasi dalam sistem pendidikan Islam, dimana terjadi kesenjangan antara berbagai disiplin ilmu.

Rahman menekankan strategi pengembangan yang lebih fokus pada area-area yang merupakan bagian dari sistem pendidikan itu sendiri, serta

²⁸ M Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Pustaka Pelajar, 2006).

²⁹ Fathonah, 'Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to the Development of Islamic Education Theory'.

integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.³⁰ Pendekatan ini urgen untuk diterapkan agar tidak terjadi gap antara ilmu-ilmu dalam pendidikan Islam, dan agar pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi holistic.

b) Urgensi Kontekstual: Menjawab Tantangan Globalisasi

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansinya.³¹ Teori *double movement* menjadi urgen karena menawarkan kerangka kerja untuk membangun pendidikan Islam yang dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi tanpa kehilangan prinsip-prinsip inti dan identitasnya.

Model *double movement* Memiliki potensi besar untuk membantu pendidikan Islam mengatasi tantangan globalisasi, asalkan didukung oleh diskursus inklusif dan komitmen untuk menggabungkan prinsip-prinsip agama dengan pengetahuan kontemporer.³² Hal ini menunjukkan bahwa urgensi penerapan teori ini bukan hanya bersifat teoretis, melainkan juga praktis dalam konteks pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

c) Urgensi Pedagogis: Mengembangkan Pembelajaran yang Transformatif

Dari perspektif pedagogis, penerapan teori *double movement* urgen untuk menciptakan pembelajaran PAI yang transformatif. Selain memberikan informasi agama, pendidikan PAI seharusnya membantu siswa mengembangkan sifat-sifat karakter yang baik dan sikap sosial yang positif.³³ Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mengembangkan dan membimbing siswa agar mereka dapat sepenuhnya memahami, menghargai, dan menerapkan ajaran Islam.

³⁰ Fathonah, 'Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to the Development of Islamic Education Theory'.

³¹ Ahmad Hapidin, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, 'The Challenge of Science in Islamic Education in Era 4.0', *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 8.1 (2022), pp. 41–57.

³² Janah and Nugroho, 'Fazlur Rahman's Thoughts of Double Movement in the Context of the Development of Unity of Sciences'.

³³ D I Sekolah Dasar, 'PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)', 18.20 (2020), pp. 131–46.

Teori *double movement* memberikan landasan metodologis bagi Guru seharusnya mengembangkan strategi pengajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan latar belakang sosiobudaya siswa mereka.³⁴ Melalui metode ini, Selain memperoleh pengetahuan agama, siswa juga tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki sikap positif, dan dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d) Urgensi Ijtihad: Membuka Pintu Pembaruan Hukum Islam

Teori *double movement* juga memiliki urgensi dalam konteks ijtihad dan pembaruan hukum Islam.³⁵ Rahman menunjukkan bahwa elastisitas hukum Islam dapat dicapai melalui kontekstualisasi historis dengan mengambil nilai-nilai universal dari teks Al-Qur'an dan Hadis, kemudian mengaplikasikannya pada konteks kontemporer.

Dalam konteks pendidikan Islam, urgensi ini berimplikasi pada pengembangan materi Fikih yang tidak hanya mengajarkan hukum Islam secara formalistik, melainkan juga mengembangkan kemampuan berijtihad dan berpikir kontekstual pada peserta didik.³⁶ Hal ini sangat penting agar lulusan pendidikan Islam tidak hanya mampu menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menjadi konsumennya yang dapat merespons permasalahan kontemporer dengan perspektif Islam yang otentik.

e) Urgensi Implementatif: Dari Teori ke Praktik Pendidikan

Urgensi penerapan teori *double movement* juga terletak pada aspek Penerapan dalam praktik pendidikan Islam. Rahman menghadapi penolakan dari kelompok konservatif di Pakistan, namun teorinya tetap berperan dalam membentuk pembahasan tentang pendidikan kontemporer.³⁷ Ide integrasi pengetahuan telah diadopsi di Indonesia,

³⁴ Fahmi and Nabilirrohman, 'INTEGRITAS MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK SEKOLAH DASAR.'

³⁵ Hamzawi, 'Elastisitas Hukum Islam; Kajian Teori Double Movement Fazlur Rahman'.

³⁶ Afandi and Cahyadi, 'Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Islam: Pendekatan Double Movement Dalam Konteks Kontemporer'.

³⁷ Miftahul Jannah, 'Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN 1 Aceh Besar' (Universitas Islam Negeri Ar-raniry, 2024).

sebagaimana dibuktikan dengan transformasi IAIN menjadi UIN. Meskipun menghadapi hambatan serupa, strategi komprehensif telah diterapkan secara efektif di Malaysia melalui Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM).

Pengalaman implementasi di berbagai negara Muslim ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dan resistensi, penerapan teori *double movement* dalam pendidikan Islam tetap urgen dan feasible. Kunci keberhasilannya terletak pada komitmen para pemangku kepentingan pendidikan untuk membuka dialog inklusif dan mengembangkan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang autentik.

Berdasarkan hasil kajian mendalam terhadap teori *Double Movement* Fazlur Rahman, ditemukan bahwa teori ini memberikan kontribusi signifikan dalam upaya mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang kontekstual, dinamis, dan relevan dengan tantangan zaman modern. Melalui dua gerakan hermeneutiknya yakni gerakan pertama (kembali ke konteks historis pewahyuan) dan gerakan kedua (penerapan nilai-nilai universal ke konteks kekinian) Rahman berhasil membangun jembatan epistemologis antara teks wahyu dan realitas sosial kontemporer. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengatasi keterbatasan penafsiran literalistik yang cenderung statis dan tidak responsif terhadap perubahan sosial. Teori *Double Movement* menegaskan bahwa nilai-nilai moral universal Al-Qur'an harus terus direaktualisasi agar tetap relevan dalam kehidupan umat Islam modern, khususnya dalam bidang pendidikan.

Dalam konteks pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI), hasil penelitian menunjukkan bahwa teori *Double Movement* memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran. Secara ontologis, teori ini mengarahkan agar materi PAI dikembangkan berdasarkan dua dimensi realitas: historis wahyu dan konteks sosial peserta didik. Secara epistemologis, pendekatan Rahman menuntut guru untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa dengan metode dialogis dan kontekstual. Implikasi praktisnya terlihat pada kebutuhan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum PAI, sebagaimana tercermin dalam transformasi kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia seperti perubahan IAIN menjadi UIN. Selain itu, teori ini juga berimplikasi pada penguatan dimensi pedagogis, ijihad, dan spiritual dalam proses pendidikan, yang bertujuan mencetak generasi Muslim yang berkarakter, terbuka terhadap perubahan, serta mampu memaknai ajaran Islam secara substantif dan aplikatif di tengah arus globalisasi.

PENUTUP

Teori Gerakan Ganda Fazlur Rahman mewakili sebuah terobosan signifikan dalam penafsiran dan pendidikan Islam kontemporer, yang diinterpretasikan ulang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan menggunakan dua pendekatan hermeneutic pertama, meninjau kembali konteks historis wahyu (gerakan retrospektif), dan kedua, mengintegrasikan nilai-nilai moral universal ke dalam realitas modern (gerakan prospektif) Rahman secara efektif memperkenalkan metodologi interpretasi yang dinamis, rasional, dan sensitif terhadap konteks. Perspektif ini menekankan bahwa Al-Qur'an bukanlah teks yang statis yang dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan sumber nilai-nilai etis dan spiritual yang dinamis yang harus terus-menerus.

Teori ini memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara ontologis, Teori Gerakan Ganda memandang materi PAI sebagai hasil interaksi dialektis antara realitas wahyu dan realitas keberadaan manusia kontemporer. Pendidik agama tidak hanya harus menyampaikan teks-teks Islam, tetapi juga menggali nilai-nilai universal Islam, sehingga dapat diterapkan dalam realitas sosial dan budaya yang dinamis dari siswa mereka. Kedua, dari perspektif epistemologis, teori ini mendorong pendekatan belajar yang kritis, reflektif, dan berorientasi pada

konteks. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam memahami.

Selain itu, Teori Gerakan Ganda memiliki implikasi yang signifikan dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam pendidikan Islam. Pandangan Rahman tentang pentingnya menggabungkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum sejalan dengan konsep kesatuan ilmu pengetahuan, yang menjadi landasan transformasi institusional pendidikan Islam di Indonesia—seperti yang ditunjukkan oleh transisi dari IAIN menjadi UIN. Perubahan ini mencerminkan upaya nyata untuk menjembatani kesenjangan antara berbagai bidang studi dan meningkatkan relevansi pendidikan Islam terhadap tantangan kontemporer. Oleh karena itu, metodologi Rahman menawarkan dasar epistemologis yang kokoh untuk mengembangkan kurikulum PAI yang integratif, berpusat pada manusia, dan responsif terhadap tuntutan global.

Selain itu, teori ini juga memiliki aspek penting dalam hal metode, konteks, pengajaran, dan kebutuhan akan ijtihad. Dari sudut pandang metodologis, Gerakan Ganda membantu mengatasi pemisahan lama antara agama dan ilmu pengetahuan, antara wahyu dan akal, yang telah menghambat perkembangan pendidikan Islam selama bertahun-tahun. Dari segi konteks, teori ini menyoroti pentingnya pendidikan Islam yang dapat mengikuti perubahan yang dibawa oleh globalisasi sambil tetap mempertahankan identitas Islamnya. Dari segi pedagogis, teori ini mendorong pembelajaran PAI untuk fokus pada jenis pendidikan yang mengubah karakter, sikap, dan kemampuan berpikir kritis seseorang. Di sisi lain, dalam hal ijtihad, teori ini memungkinkan munculnya ide-ide baru dalam hukum Islam, sambil tetap setia pada nilai-nilai universal yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Teori Gerakan Ganda Fazlur Rahman bukan hanya sekadar metode interpretasi teks, tetapi juga pendekatan pendidikan yang komprehensif. Teori ini menghubungkan wahyu dengan dunia saat ini, teks dengan dunia nyata, dan idealisme ajaran Islam dengan

kondisi nyata kehidupan manusia. Penggunaan teori ini dalam pengembangan materi dan kurikulum Pendidikan Islam (PAI) dapat menghasilkan model pendidikan Islam yang baru dan visioner yang berlandaskan nilai-nilai, berfokus pada manusia, dan sesuai dengan tantangan dunia saat ini. Oleh karena itu, Gerakan Ganda seharusnya menjadi cara utama dalam memahami pengetahuan dalam upaya merekonstruksi pendidikan Islam agar tetap setia pada akar-akarnya sambil beradaptasi dengan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Pustaka Pelajar, 2006)
- Afandi, Ahmad, and Bagus Cahyadi, 'Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Islam: Pendekatan Double Movement Dalam Konteks Kontemporer', *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2.1 (2025), pp. 58-64
- Bell, Cassandra, Laura Bierstedt, Tianyu Amber Hu, Marissa Ogren, Lori Beth Reider, and Vanessa LoBue, 'Learning through Language: The Importance of Emotion and Mental State Language for Children's Social and Emotional Learning', *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 4 (2024), p. 100061
- Celine, Devi Rofidah, Muhammad Fahmi, Mohamad Salik, Siti Khumairotul Lutfiyah, and Noor Shania Qurratina, 'Urgensi Dialektika Akal Dan Wahyu (Perspektif Fazlur Rahman) Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Gen Z', *Jurnal Al-Fatih*, 8.1 (2025), pp. 172-99
- Dasar, D I Sekolah, 'PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)', 18.20 (2020), pp. 131-46
- Fahmi, Ahmad Wildan, and Muhammad Nabilirrohman, 'INTEGRITAS MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK SEKOLAH DASAR:', *Elementary Pedagogia*, 1.1 (2024), pp. 42-50
- Fathonah, Parisaktiana, 'Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15.1 (2018), pp. 70-87
- , 'Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to the Development of Islamic Education Theory', *DINIKA: Academic Journal of*

Islamic Studies, 3.3 (2018), pp. 359–82

Fitria, Vita, 'Komparasi Metodologis Konsep Sunnah Menurut Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur (Perspektif Hukum Islam)', *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 45.2 (2011)

Hamzawi, Adib, 'Elastisitas Hukum Islam; Kajian Teori Double Movement Fazlur Rahman', *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 2.2 (2016), pp. 1–25

Hapidin, Ahmad, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, 'The Challenge of Science in Islamic Education in Era 4.0', *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 8.1 (2022), pp. 41–57

Husain, Khan M, 'Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition' (JSTOR, 1983)

Janah, Nasitotul, and Irham Nugroho, 'Fazlur Rahman's Thoughts of Double Movement in the Context of the Development of Unity of Sciences', *Jurnal Tarbiyatuna*, 13.1 (2022), pp. 63–81

Jannah, Miftahul, 'Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN 1 Aceh Besar' (Universitas Islam Negeri Ar-raniry, 2024)

Khatami, Mohammad, and Sarah Dina, 'Modernisasi Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer', *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10.1 (2024), pp. 184–94

Majid, Nurcholish, and Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Diterbitkan Oleh Yayasan Wakaf Paramadina de Lazis Paramadin, 1994)

Malli, Rusli, 'Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia', *Tarbawi*, 1.2 (2016), p. 288571

Mela, Desriliwa Ade, and Dasril Davidra, 'Studi Komparasi Hadis Dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman', *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2022), pp. 27–35

Panjwani, Farid, 'Fazlur Rahman and the Search for Authentic Islamic Education: A Critical Appreciation', *Curriculum Inquiry*, 42.1 (2012), pp. 33–55

Rahman, Fazlur, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 2024), xv

- — —, *Major Themes of the Qur'an* (University of Chicago Press, 2009)
- — —, 'Towards Reformulating the Methodology of Islamic Law: Sheikh Yamani on Public Interest in Islamic Law', *NYUJ Int'l L. & Pol.*, 12 (1979), p. 219
- Rosa, Andi, and Muhammad Shoheh, 'Budaya Literasi Sosiologi Teks Agama Kontemporer', in *International Conference on Social, Literacy, Art, History, Library and Information Science*, 2023
- Rozaq, Abd, 'Qur'anic Hermeneutics and Its Applications by Fazlur Rahman', *International Journal of Islamicate Social Studies*, 1.2 (2023), pp. 121–31
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Taylor & Francis, 2005)
- Ulya, Ulya, 'Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis', *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 12.2 (2011), pp. 111–27
- Umair, Muhammad, and Hasani Ahmad Said, 'Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi', *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2023), pp. 71–81
- Voll, John O, 'Fazlur Rahman. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982. 172 Pages, Index. \$15.00', *Review of Middle East Studies*, 17.2 (1983), pp. 192–93